

The Importance of Maintaining The Health of The Reproductive Organs in Adolescents at SMA Negeri 22 Central Maluku



Dewi Arwini Bugisa^a✉  | Nastain Abubakar Pattimura^a✉ 

^aDepartment of Nursing, High School of Health Science Pasapua Ambon, Ambon, Indonesia

Abstract: Lack of knowledge and information about sex, as well as wrong perceptions about aspects of sexuality, is one indicator of increased free sex behavior among adolescents. The purpose of this community service is to provide early adolescents with knowledge about reproductive health in adolescents. The method used includes the design and manufacture of community service practice materials as well as material counseling on adolescent reproductive health. The results of the service show that the participants' knowledge is high after being given counseling material, namely 85,4%. In addition, based on oral evaluations, 80% of the participants were able to re-explain the definition of adolescent reproductive health, how to protect the reproductive organs, reproductive organ infections, and HIV-AIDS. It is recommended that schools cooperate with health centers in providing information about adolescent reproductive health.

Keywords: Reproductive Health, Adolescents.

1. Introduction

Masa remaja adalah periode perkembangan yang sangat dinamis dalam kehidupan individu, tahap transisi antara masa anak-anak dan dewasa, yang juga dikenal sebagai masa pubertas. Menurut *World Health Organization (WHO)*, remaja adalah mereka yang berada dalam fase peralihan antara masa kanak-kanak dan dewasa. WHO menetapkan batas usia remaja antara 12 hingga 24 tahun, sedangkan Departemen Kesehatan RI menetapkan batas usia remaja antara 10 hingga 19 tahun, dan mereka belum menikah (WHO, 2022).

Masa remaja ditandai dengan pertumbuhan dan perubahan yang terjadi, serta munculnya berbagai kesempatan dan risiko terkait kesehatan reproduksi. Kebutuhan akan pelayanan kesehatan dan sosial yang meningkat bagi remaja menjadi perhatian global. Rekomendasi dari Konferensi Internasional mengenai Kependudukan dan Pembangunan tahun 1994 telah mendorong banyak organisasi di berbagai negara untuk menciptakan program-program yang bertujuan memenuhi kebutuhan remaja secara global. Meskipun ada program-program remaja yang sudah ada, namun jumlahnya masih terbatas dan evaluasinya belum memadai. Meskipun demikian, terdapat banyak pelajaran yang dapat dipetik dari proyek perintis dan upaya inovatif yang telah dilakukan di berbagai wilayah terkait jenis kegiatan remaja, baik yang berhasil menghasilkan perubahan yang signifikan maupun yang tidak. Penting untuk dicatat bahwa sebagian besar remaja sudah aktif secara seksual, meskipun tidak selalu atas pilihan mereka sendiri, dan di banyak daerah, sekitar separuh dari mereka sudah menikah (Wijaya et al., 2014).

Kesehatan reproduksi merupakan keadaan yang menyeluruh, yang meliputi kesejahteraan fisik, mental, dan sosial dalam hal sistem reproduksi, fungsi, dan prosesnya. Hal ini tidak hanya berarti bebas dari penyakit atau kecacatan, tetapi juga mencakup aspek-aspek yang terkait dengan kesehatan reproduksi secara menyeluruh. Pembinaan Kesehatan Reproduksi Remaja dilakukan untuk memberikan informasi dan pengetahuan kepada remaja mengenai perilaku hidup sehat, serta untuk mengatasi masalah yang mungkin timbul (Hakim et al., 2016).

Menurut Profil Kesehatan Indonesia, populasi usia 15-24 tahun mencapai 42.061.02 juta orang atau sekitar 16,5% dari total penduduk Indonesia. Diperkirakan jumlah ini akan terus meningkat hingga tahun 2030. Namun, menurut hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) awal tahun 2021, pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi masih rendah di Indonesia. Masalah kesehatan reproduksi pada remaja merupakan isu yang serius dan perlu ditangani dengan sungguh-sungguh, terutama di negara-negara berkembang seperti Indonesia, di mana akses terhadap informasi mengenai kesehatan reproduksi masih terbatas (Afridah et al., 2017).



Berdarakan hasil survei wawancara yang dilakukan di SMA Negeri 22 Maluku Tengah di dapatkan bahwa 6 remaja yang diwakilkan tidak tahu cara merawat dan menjaga kebersihannya organ reproduksi dengan baik, hal ini dikarenakan tidak mendapatkan informasi yang cukup tentang bagaimana menjaga kebersihan organ reproduksi. Rendahnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi akan memungkinkan perempuan tidak berperilaku higienis dalam menjaga organ reproduksinya yang dapat membahayakan kesehatan reproduksinya sendiri. Banyak masalah yang dapat timbul dari tidak menjaga kebersihan organ reproduksi, terlebih lagi pada negara-negara berkembang termasuk Indonesia.

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat disimpulkan bahwa pentingnya diberikan penyuluhan tentang pentingnya menjaga kesehatan organ reproduksi remaja di Maluku Tengah untuk meningkatkan pengetahuan remaja dan tercapainya perilaku sehat dalam merawat kesehatan organ reproduksi.

2. Materials and Methods

Pelaksanaan PkM berlokasi di Negeri Tukehu, Kecamatan Salahutu Maluku Tengah dengan kelompok mitra adalah sisw/siswi SMA Negeri 22 Maluku Tengah sebanyak 55 responden. Adapun tahapan perencanaan dan pelaksanaan kegiatan ini adalah luring. Pemberian materi terkait pentingnya diberikan penyuluhan tentang pentingnya menjaga kesehatan organ reproduksi remaja menggunakan power point. Namun sebelum memberikan materi dilakukan penilaian pengetahuan pre dan setalah pemberian materi dilakukan penilaian post dengan kuesioner yang disiapkan. target dan laporan PkM diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan siswa/siswi sekolah kesehatan reproduksi Adapun tahapan pelaksanaan dapat dilihat pada gambar alur PkM.



Figure 1. Alur Pelaksanaan PkM

a. Tahapan persiapan

Sebelum kegiatan dimulai, Tim PkM melakukan survei lokasi yang akan dijadikan saran PKM kemudian mendiskusikan dengan Kepala Negeri dan Kepala Sekolah SMA Negeri 22 Maluku Tengah agar Tim PkM bisa bertemu dengan siswa/siswi untuk memberikan penyuluhan dampak kehamilan pada remaja. Setelah mendapat persetujuan lokasi PkM kemudian Tim melakukan koordinasi untuk acara PkM, Tim juga mempersiapkan materi dan kuesioner. Perencanaan penyuluhan direncanakan pada tanggal 19 juni 2021.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan pada tanggal 19 juni 2021 dengan total responden 55. Responden terdiri dari siswa/siswi kelas VII, VIII dan IX. Sebelum diberikan materi. Tim PkM memberikan kuesioner untuk siswa/siswi mengisi sebagai penilaian *pre* selama 15 menit setalah itu di berikan materi oleh Tim PkM selama 45 menit setalah itu penilaian *post* dan sesi tanya jawab selama 15 menit.

c. Laporan dan target PkM

Laporan berisi kegiatan proses pelaksanaan sampai dengan target PkM yaitu siswa/siswi dapat meningkatkan sikap dan pengetahuan siswa sekolah dalam kehamilan pada remaja bagi Kesehatan.



Figure 2. Pelaksanaan PkM

3. Results

Kegiatan PkM yaitu penyuluhan dampak kehamilan pada remaja dilakukan di SMA Negeri 22 Tulehu, Kecamatan Salahutu, Maluku Tengah pada tanggal 19 juni 2021 dengan total responden 55. Kegiatan dimulai pukul 09:00 WIT sampai selesai. Kegiatan diawali dengan penilaian pre pengetahuan mengenai pentingnya menjaga kesehatan organ reproduksi remaja setelah itu diberikan materi oleh Tim PkM dan dilakukan penilaian post untuk mengetahui seberapa besar pengetahuan yang didapat dan akan berdampak pada sikap siswa/siswi berdasarkan pemaparan materi yang sudah diberikan.

Tabel. 1 Pemahaman pengetahuan siswa/siswi mengenai pentingnya menjaga kesehatan organ reproduksi remaja

Pemahaman pengetahuan (pentingnya menjaga organ Reproduksi)	penyuluhan			
	Pre	%	Post	%
Kurang	42	76,3	8	14,6
Baik	13	23,7	47	85,4
Jumlah	55	100	40	100

4. Discussion

Berdasarkan hasil pengukuran pre-post dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan signifikan pengetahuan pada siswa/siswi mengenai penting menjaga organ reproduksi. dari 14,6% pengetahuan kurang setelah pengukuran post adalah siswa masih malu untuk bertanya bahkan menjawab pertanyaan pemateri atau teman. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan penyuluhan yang berfokus padar remaja dipengaruhi oleh bahan ajar yang disampaikan dengan baik dan jelas. Berdasarkan penyeluhan (Permatasari et al., 2021) mengenai kesehatan reproduksi remaja menunjukkan peningkatan yang positif dalam pengetahuan dan sikap remaja, terutama dalam hal meningkatkan pemahaman mereka tentang menjaga kesehatan reproduksi. Sosialisasi dilakukan dengan menggunakan metode pendidikan kesehatan model teknik menyampaikan pesan secara langsung, yang bertujuan untuk memperkuat kepercayaan diri remaja dalam menerapkan anjuran dan saran terkait kesehatan sistem reproduksi.

Menurut (Ingrit et al., 2022) bahwa pendidikan mengenai seksualitas dan kesehatan reproduksi perlu diadopsi secara komprehensif yang melibatkan pemahaman terhadap berbagai dimensi seksualitas yang dihadapi oleh remaja, yang dapat mempengaruhi keputusan mereka dalam menghadapi situasi seksual berisiko. Hal ini meliputi pemahaman tentang dorongan seksual, kepuasan seksual, hubungan gender, ajaran agama dan norma budaya, risiko kesehatan seksual dan reproduksi, serta risiko sosial yang dapat mempengaruhi remaja.

(Marlina et al., 2018) Pendidikan mengenai kesehatan reproduksi sangat penting bagi remaja guna meningkatkan pengetahuan mereka sejak dini tentang praktik seks yang aman. Oleh karena itu, diperlukan integrasi dan dukungan dari semua pihak, termasuk pemerintah, agar pendidikan seksual yang sesuai dengan usia dan perkembangan peserta didik menjadi bagian dari kurikulum pendidikan formal di sekolah. Selain itu, penting juga adanya keterkaitan antara pendidikan seks di sekolah yang dilakukan oleh guru dengan lingkungan rumah, yang melibatkan peran pengawasan dan kontrol dari orang tua. Bahkan, konsultasi rutin dengan dokter spesialis seperti dokter kandungan, dokter anak, dan dokter penyakit kelamin juga perlu dilakukan sebagai tambahan dalam upaya memberikan pendidikan kesehatan reproduksi yang komprehensif.

Hal ini sejalan dengan teori (Notoatmodjo, 2012) bahwa pengetahuan (hasil obyek dari indera yang dimiliki) berhubungan erat dengan sikap (reaksi atau respon dari stimulus atau objek). Sehingga dapat dikatakan bahwa jika seseorang memiliki pengetahuan baik tentu sikapnya juga baik.

5. Conclusions

Ketidakpahaman, kurangnya informasi mengenai seks, serta persepsi yang salah mengenai aspek-aspek seksualitas merupakan faktor yang memicu peningkatan perilaku seks bebas di kalangan remaja. PkM mengenai pentingnya menjaga kesehatan organ reproduksi remaja telah dilakukan dengan baik. Besar harapan adalah para siswa tetap meningkatkan kesehatan reproduksi sesuai yang sudah diajarkan.

Conflict of Interest

"The authors declare no conflicts of interest".

References

- Afridah, W. and Fajariana, R., Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Pada Siswa SMA Kanjeng Sepuh Gresik, *Medical and Health Science Journal*, vol. 1, no. 1, 2017.
- Hakim, A. and Kadarullah, O., Pengaruh Informasi Media Massa Terhadap Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Pada Siswa Sma, *Psycho Idea*, vol. 14, no. 1, 2016.
- Ingrit, B. L., Rumerung, C. L., Nugroho, D. Y., Situmorang, K. and Manik, M. J., Pendidikan Kesehatan Reproduksi Pada Remaja, Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Dan Corporate Social Responsibility (PKM-CSR), vol. 5, pp. 1–10, 2022.
- Marlina, H., Jalinus, N. and Rahmat, R., Pendidikan Kesehatan Reproduksi Bagi Remaja (Literatur Review), *INVOTEK: Jurnal Inovasi Vokasional Dan Teknologi*, vol. 18, no. 1, pp. 83–90, 2018.
- Notoatmodjo, S., *Health Promotion and Health Behavior*, Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- Permatasari, D. and Suprayitno, E., Pendidikan Kesehatan Reproduksi Pada Remaja, *Jurnal Empathy Pengabdian Kepada Masyarakat*, pp. 8–12, 2021.
- WHO, *World Health Statistics*, WHO, 2022.
- Wijaya, I. M. K., Agustini, N. N. M. and Tisna, G. D., Pengetahuan, Sikap Dan Aktivitas Remaja SMA Dalam Kesehatan Reproduksi Di Kecamatan Buleleng, KEMAS: *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, vol. 10, no. 1, pp. 33–42, 2014.

